

INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 27, 2026

Revised: April, 12, 2026

Available: April, 12, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is a chronic non-communicable disease characterized by systolic blood pressure ≥ 140 mmHg or diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg, and is a leading cause of premature death globally, with a prevalence of more than 1.13 billion people.

Objective: To determine the relationship between knowledge and efforts to prevent hypertension recurrence among elderly in Selabatu Village.

Methods: This was a quantitative analytical correlational study with a cross-sectional design. The population consisted of 877 elderly with hypertension, with a sample of 90 respondents selected using stratified random sampling. Instruments were a knowledge questionnaire (15 items, Likert scale, $\alpha=0.85$) and a prevention effort questionnaire (15 items, positive/negative Likert items, $\alpha>0.7$), both valid and reliable. Bivariate analysis used the Chi-Square test.

Results: Based on the study results, the level of knowledge among hypertension sufferers, with a total sample of 90 respondents, was found to be quite good (42 respondents (46.7%). The results of hypertension prevention efforts were also found to be quite good (36 respondents (40.0%). The chi-square statistical test yielded a P-value of $0.001 < 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between knowledge and hypertension prevention efforts in the elderly.

Keywords: Elderly; Hypertension; Knowledge; Recurrence Prevention.

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyakit tidak menular kronis dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau diastolik ≥ 90 mmHg, yang menjadi penyebab utama kematian dini global dengan prevalensi >1.13 miliar orang.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia.

Metode: Penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan desain cross-sectional. Populasi 877 lansia hipertensi, sampel 90 responden via stratified random sampling. Instrumen: kuesioner pengetahuan (15 item, Likert, $\alpha=0.85$) dan upaya pencegahan (15 item, Likert positif/negatif, $\alpha>0.7$), valid dan reliabel. Analisis bivariat menggunakan Chi-Square.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan tingkat pengetahuan pada penderita hipertensi dengan total sampel 90 responden, hampir setengahnya dalam kategori cukup baik sebanyak 42 responden (46.7%). Hasil upaya pencegahan hipertensi hampir setengahnya dalam kategori cukup baik sebanyak 36 responden (40,0%). Hasil uji statistik dengan chi-square nilai P yang dihasilkan sebesar $0.001 < 0.05$.

Simpulan: Ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan hipertensi pada lansia.

Kata Kunci: Hipertensi; Lansia; Pengetahuan; Pencegahan Kekambuhan

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara kronis dengan nilai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik > 90 mmHg. Tekanan atas (sistolik) merupakan kondisi yang menunjukkan tekanan ke atas pembuluh arteri pada saat jantung berdetak atau berdenyut, sedangkan tekanan bawah (diastolik) merupakan suatu kondisi pada tekanan saat jantung beristirahat diantara pemompaan. Peningkatan tekanan darah dapat terjadi karena jantung bekerja keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi didalam tubuh (Hasma, 2021).

Prevalensi pengidap hipertensi menurut World Health Organization, hipertensi menyerang kurang lebih 1.13 miliar masyarakat dunia dan menjadi penyebab utama kematian dini pada pasien (World Health Organization, 2020). Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahun. Prosentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang sebanyak 40% negara dengan penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%. Menurut WHO pada tahun 2021, prevalensi hipertensi di dunia mencapai lebih dari 1.13 miliar orang (World Health Organization, 2021). Hipertensi menjadi masalah kesehatan utama yang perlu perhatian serius, karena banyak penderita yang tidak menyadari kondisi ini hingga sudah menimbulkan gejala yang lebih parah. Contohnya seperti negara-negara Asia dengan prevalensi hipertensi bervariasi, tetapi data dari Asia menunjukkan angka yang signifikan, dengan estimasi 1 dari 4 orang dewasa mengalami hipertensi (Asian Hypertension Society, 2022). *World Health Organization* (WHO) mencatat, di kawasan Asia Tenggara tahun 2013 populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Sehingga tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9.77%) dari total populasi dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11.34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 80,000,000 jiwa (Ningsih & Setyowati, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI di Indonesia, prevalensi hipertensi pada tahun 2020

mencapai 34.1% pada usia dewasa dengan kecenderungan peningkatan yang tajam pada kelompok usia lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Provinsi Jawa Barat, hipertensi menjadi masalah kesehatan yang serius, dengan prevalensi mencapai 30,7% pada usia 45 tahun ke atas, dan data ini terus meningkat setiap tahunnya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Gejala hipertensi umumnya tidak dirasakan pada tahap awal, sehingga sering disebut sebagai *silent killer*. Namun, beberapa tanda yang dapat muncul adalah sakit kepala, pusing, penglihatan kabur, dan nyeri dada. Penyebab hipertensi dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, gaya hidup tidak sehat, konsumsi garam berlebih, serta kurangnya aktivitas fisik. Selain itu, obesitas, konsumsi alkohol, dan stres juga berkontribusi pada peningkatan risiko hipertensi (Wang, Zhang, & Li, 2021). Apabila hipertensi tidak segera diatasi, dampaknya sangat berbahaya bagi kesehatan, seperti terjadinya serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan kerusakan pada pembuluh darah. Sehingga, penting untuk melakukan upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi, terutama bagi lansia yang lebih rentan terhadap penyakit ini (Smith, Johnson, & Li, 2020). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gejala dan faktor risiko ini sering kali menyebabkan hipertensi tidak terdeteksi hingga mencapai tahap yang lebih parah.

Menyadari hal ini, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi, khususnya pada lansia. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah melalui program kesehatan masyarakat seperti Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular). Program ini bertujuan untuk melakukan deteksi dini dan pemantauan terhadap individu yang berisiko tinggi terkena hipertensi. Upaya ini, yang difasilitasi oleh Puskesmas, melibatkan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, termasuk pengukuran tekanan darah secara berkala. Melalui edukasi dan pemeriksaan yang berkelanjutan, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pencegahan hipertensi melalui perubahan gaya hidup sehat, seperti menjaga pola

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

makan, rutin berolahraga, serta mengelola stres dengan baik (Sari, 2021).

Program lain yang tak kalah penting adalah Kampanye "Ayo Hidup Sehat" yang mengedukasi masyarakat, termasuk lansia, mengenai pentingnya gaya hidup sehat sebagai langkah pencegahan hipertensi. Kampanye ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pola makan sehat, olahraga teratur, hingga pengelolaan stres yang dapat membantu menurunkan tekanan darah. Pemerintah juga bekerja sama dengan berbagai lembaga kesehatan untuk memberikan pelatihan kepada tenaga medis tentang pengelolaan hipertensi pada lansia, agar penanganan bisa lebih tepat sasaran dan efektif. Melalui cara ini, pemerintah berharap dapat mempercepat penurunan angka kematian akibat hipertensi yang meningkat di kalangan lansia (Yuliana & Mahendra, 2020).

Pemerintah juga meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan bagi lansia, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil. Program seperti JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) yang diperluas memberikan akses gratis atau murah untuk pemeriksaan kesehatan rutin bagi lansia, termasuk pemeriksaan tekanan darah. Sehingga adanya program ini, lansia yang sebelumnya mungkin kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan dapat melakukan pemeriksaan secara berkala dan mendapatkan pengobatan yang tepat jika diperlukan. Pemerintah berfokus pada peningkatan kualitas layanan di Puskesmas dan rumah sakit untuk mendeteksi dan mengelola hipertensi dengan lebih efisien (Wijayanti, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang hipertensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan pada lansia, terutama dalam hal pengelolaan diet dan aktivitas fisik. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa edukasi kesehatan secara rutin dapat meningkatkan kepatuhan lansia dalam pengelolaan hipertensi, dengan penurunan tekanan darah yang signifikan (Smith et al., 2020). Berdasarkan penelitian lainnya tentang hubungan antara faktor sosial ekonomi dan upaya pencegahan hipertensi pada lansia, menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat mengurangi efektivitas pencegahan (Lee, Park, & Kim, 2021).

Penelitian lainnya yang dilakukan di Puskesmas Cileunyi mengungkapkan bahwa sebagian besar lansia masih kurang memahami tentang hipertensi dan upaya pencegahannya (Pratama, 2021). Pengetahuan lansia yang rendah terkait hipertensi berhubungan langsung dengan kurangnya kesadaran mereka untuk melakukan pencegahan melalui pola hidup sehat. Upaya edukasi yang dilakukan oleh tenaga medis di Puskesmas terbukti meningkatkan pengetahuan lansia, namun masih dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif agar informasi tersebut benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pratama, 2021).

Pengetahuan tentang hipertensi pada lansia di daerah perkotaan berhubungan signifikan dengan kebiasaan hidup sehat mereka, seperti pola makan yang lebih teratur dan rutin berolahraga (Wulandari & Suryani, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia dengan pengetahuan yang lebih tinggi tentang bahaya hipertensi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti saran medis untuk menghindari hipertensi, meskipun faktor lingkungan dan dukungan sosial juga mempengaruhi implementasi kebiasaan hidup sehat mereka (Wulandari & Suryani, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada lansia di wilayah kerja Puskesmas berhasil meningkatkan pengetahuan mereka mengenai hipertensi dan langkah-langkah pencegahannya (Nugroho & Putri, 2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program penyuluhan, banyak lansia yang lebih aktif memeriksakan tekanan darah dan mengubah pola hidup mereka untuk mencegah terjadinya hipertensi. Penyuluhan yang dilakukan secara berkala diharapkan dapat mempertahankan kesadaran dan pengetahuan ini dalam jangka panjang (Nugroho & Putri, 2022).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan hipertensi pada lansia. Pengetahuan lansia mengenai hipertensi sering kali dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh keluarga (Rizki & Mulyani, 2023). Selain itu, dukungan keluarga dalam membimbing lansia untuk mengikuti pola makan sehat, rutin berolahraga, dan mengikuti pemeriksaan kesehatan berkala menjadi faktor kunci dalam pencegahan hipertensi. Penelitian ini menyarankan agar keluarga terlibat lebih aktif dalam program pencegahan hipertensi di

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

masyarakat (Rizki & Mulyani, 2023).

Selain itu penelitian lain menyatakan program edukasi yang dilaksanakan di Puskesmas Cikarang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi dan langkah-langkah pencegahannya (Dewi, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti program edukasi selama tiga bulan, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan lansia mengenai gejala hipertensi, faktor risiko, dan cara-cara mencegah hipertensi. Program edukasi ini juga meningkatkan kepatuhan lansia dalam menjalankan gaya hidup sehat (Dewi, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Tahun 2024 menunjukkan prevalensi hipertensi tertinggi di Sukabumi terjadi di Wilayah kerja Puskesmas Selabatu (10.6%). Puskesmas Selabatu mengalami peningkatan kasus hipertensi dari tahun 2023 sebanyak 7,039 kasus dan pada tahun 2024 sebanyak 8,241 kasus. Sedangkan kasus pada bulan Januari hingga Februari tahun 2025 yang tercatat di rekam medis sebanyak 109 kasus.

Berdasarkan data Profil Kota Sukabumi Tahun 2024 tercatat data jumlah penderita hipertensi di Kota Sukabumi sasaran usia > 15 tahun sebanyak 34,835 kasus. Sasaran lansia usia >60 tahun sebanyak 2,398 kasus dan sasaran usia >70 tahun sebanyak 862 kasus. Data jumlah penderita hipertensi di Puskesmas Se-Kota Sukabumi tahun 2024 sebagian besar berada di Puskesmas Sukabumi sebanyak 4.260 responden (12.3%), dan sebagian kecil berada di Puskesmas Pabuaran parang sebanyak 1,340 responden (4%). Sedangkan di UPTD Puskesmas Selabatu sendiri tercatat data lansia hipertensi per Januari-Desember tahun 2025 sebanyak 877 penderita, yang menunjukkan bahwa wilayah kerja ini memiliki beban kasus yang cukup besar dan memerlukan perhatian khusus, terutama pada kelompok lansia.

Program Puskesmas Selabatu Sukabumi terkait hipertensi biasanya melibatkan beberapa upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi, terutama untuk lansia, yang menjadi kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan ini. Beberapa program yang mungkin sudah berjalan meliputi: Skrining Hipertensi: Puskesmas Selabatu kemungkinan telah melaksanakan skrining rutin hipertensi bagi lansia,

baik di puskesmas maupun di posyandu atau kegiatan masyarakat lainnya. Edukasi Kesehatan: Puskesmas Selabatu telah mengadakan sesi edukasi tentang pencegahan hipertensi dengan topik seperti pola makan sehat, pengurangan garam, olahraga teratur, dan pengelolaan stres untuk lansia dan keluarga.

Pemantauan dan Pengobatan: Puskesmas sering kali memberikan pemantauan tekanan darah secara rutin kepada lansia yang memiliki riwayat hipertensi, serta memberikan pengobatan atau rujukan untuk terapi lebih lanjut jika diperlukan. Program Posyandu Lansia: Program Posyandu Lansia di Puskesmas Selabatu melibatkan pemeriksaan kesehatan berkala, termasuk pengukuran tekanan darah, untuk memantau kondisi kesehatan lansia secara umum. Selain itu, dukungan keluarga: Edukasi dan pelatihan kepada keluarga lansia mengenai pentingnya mendukung lansia dalam menjalankan pola hidup sehat, termasuk rutin memeriksa tekanan darah dan mengingatkan mereka untuk mengonsumsi obat secara teratur.

Upaya yang telah dilakukan oleh pasien umumnya meliputi perubahan gaya hidup seperti diet sehat, pengurangan konsumsi garam, peningkatan aktivitas fisik, serta penggunaan obat antihipertensi yang diresepkan oleh dokter. Namun, tingkat kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup seringkali masih rendah di kalangan lansia (Lee et al., 2021). Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan hipertensi antara lain meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara rutin, edukasi tentang pola makan sehat, serta penyuluhan mengenai cara mengelola stres dan menjaga berat badan yang sehat (Nguyen, Tran, & Ha, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Selabatu terhadap 10 orang lansia penderita hipertensi dari hasil wawancara didapatkan bahwa 6 orang menyatakan bahwa mereka mengetahui hipertensi dapat menyebabkan penyakit jantung, namun mereka kurang memahami langkah-langkah pencegahan yang lebih rinci. Mereka mengatakan mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin, namun jarang berolahraga dan masih mengonsumsi makanan tinggi garam. Tidak terlihat adanya perubahan pola makan yang signifikan, dan

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

responden menyatakan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tanpa aktivitas fisik yang terstruktur. Kemudian 4 orang mampu menjawab pertanyaan mengenai hipertensi, termasuk pentingnya pemeriksaan rutin dan pengaturan pola makan dengan cukup baik. Mereka mengatakan selalu mengurangi konsumsi garam dan rutin berjalan kaki 15 menit setiap hari. Terlihat lebih aktif bergerak dan memilih makanan yang lebih sehat, meski masih ada kecenderungan untuk mengonsumsi makanan manis.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengetahuan penderita hipertensi tentang penyakit tersebut bervariasi. Sebagian besar responden sebanyak 7 orang menyadari bahwa hipertensi dapat membahayakan kesehatan, namun pengetahuan mereka mengenai pencegahan, pengelolaan, dan komplikasi yang ditimbulkan hipertensi masih terbatas. Meskipun beberapa responden sudah melakukan upaya pencegahan seperti mengonsumsi obat-obatan dan mengurangi garam, mereka masih kurang melakukan perubahan gaya hidup yang lebih komprehensif, seperti olahraga teratur dan pengelolaan stres.

METODE

Penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan desain cross-sectional. Populasi 877 lansia hipertensi yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Selabatu. Sampel yang digunakan sebanyak 90 responden dengan teknik pemilihan

sample menggunakan random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan (15 item, Likert, $\alpha=0.85$) dan upaya pencegahan (15 item, Likert positif/negatif, $\alpha>0.7$), selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan sebagai variabel independen dan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi sebagai variabel independen. Indikator penilaian variabel tingkat pengetahuan menggunakan persentase total skor jawaban benar dari kuesioner yang mencakup domain kognitif dan dikategorikan menjadi baik, cukup baik, dan tidak baik. Sedangkan indikator variabel upaya pencegahan hipertensi diukur menggunakan pendekatan gaya hidup sehat dengan konsep CERDIK dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sehingga dapat dikategorikan baik, cukup baik, dan tidak baik.

Analisis data kemudian dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, aktivitas fisik, dan kualitas tidur. Sementara itu, analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas tidur pasien hipertensi menggunakan uji *Chi-Square*.

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

HASIL**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=90)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)	(70.23±5.43)(60-80)
60-65 Tahun	22/24.4
67-70 Tahun	24/26.7
71-75 Tahun	26/28.9
76-80 Tahun	18/20.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	33/36.7
Perempuan	57/63.3
Pendidikan (n/%)	
Tidak Sekolah	7/7.8
SD	3/3.3
SMP	14/15.6
SMA	42/46.7
Sarjana	24/26.7
Pekerjaan (n/%)	
Bekerja	12/13.3
Tidak Bekerja	78/86.7
Tingkat Pengetahuan (n/%)	
Baik	21/23.3
Cukup	42/46.7
Tidak	27/30.0
Upaya Pencegahan Hipertensi (n/%)	
Baik	20/22.2
Cukup	36/40.0
Tidak	34/37.8

Berdasarkan Tabel 1. hampir setengahnya umur responden 71-75 tahun sebanyak 26 responden (28.9%) dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 responden (63.3%). Selain itu Tabel 1. juga menunjukkan bahwa hampir setengahnya tingkat pendidikan responden adalah SMA sebanyak 42 responden (46.7%) dan status pekerjaan berada pada kategori tidak bekerja sebanyak 78 responden (86.7%). Berdasarkan Tabel 1. tingkat pengetahuan responden dalam kategori tidak baik sebanyak 27 responden (30.0%) dengan upaya pencegahan hipertensi berada pada kategori tidak baik sebanyak 34 responden (37.8%).

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Hipertensi pada Lansia (N=90)

Pengetahuan	Upaya Pencegahan Hipertensi						P Value
	Baik		Cukup		Tidak		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	16	17.8	5	5.6	0	0.0	0.001
Cukup	2	2.2	31	34.4	9	21.4	
Tidak	2	2.2	0	0.0	25	27.8	

Berdasarkan Tabel 2. di atas di dapatkan data hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai P yang dihasilkan sebesar $0.001 < 0.05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan hipertensi pada lansia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tingkat pengetahuan pada penderita hipertensi dengan total sampel 90 responden, hampir setengahnya dalam kategori cukup baik sebanyak 42 responden (46.7%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan lansia tentang hipertensi tidak sepenuhnya tinggi, sebagian besar dari mereka sudah memiliki pemahaman dasar mengenai penyakit ini dan cara pencegahannya. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku lansia dalam pencegahan penyakit kronis seperti hipertensi (Yusnita, Apriyani, & Widyastuti, 2022).

Usia responden yang sebagian besar berada dalam rentang 71–75 tahun (30.1%) menunjukkan bahwa populasi lansia dalam kategori usia tua masih menjadi kelompok yang dominan. Usia lanjut sering kali dihubungkan dengan penurunan kognitif yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman terhadap informasi kesehatan (Putri & Kartini, 2021). Selain itu, usia lanjut juga berperan dalam menurunkan respons fisiologis terhadap perubahan gaya hidup, sehingga upaya pencegahan hipertensi memerlukan pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik usia tersebut (Sari, Harahap, & Wulandari, 2023).

Berdasarkan variabel jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan (61.6%). Hal ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan lebih aktif dalam mencari layanan kesehatan dibandingkan laki-laki (Wulandari & Harjanto, 2022). Perempuan lansia lebih sering terlibat dalam kegiatan posyandu lansia dan kelompok senam sehat yang mendukung peningkatan pengetahuan mereka terkait penyakit degeneratif, termasuk hipertensi (Nurhasanah & Fitriani, 2023).

Pendidikan formal turut menjadi faktor penting dalam peningkatan pengetahuan. Dalam penelitian ini, hampir setengah dari responden (49.3%) berpendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan individu dalam memahami dan menjalankan upaya promotif dan preventif terhadap penyakit tidak menular (Anggraini & Rahmawati, 2021).

Selanjutnya, status pekerjaan juga berkontribusi terhadap kemampuan seseorang dalam mengakses informasi kesehatan. Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak bekerja (89.0%) yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka adalah pensiunan atau ibu rumah tangga. Kondisi ini memberikan waktu luang yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan kesehatan komunitas, seperti penyuluhan atau pemeriksaan kesehatan rutin di posyandu lansia (Iskandar & Dewi, 2022). Namun di sisi lain, ketergantungan finansial pada keluarga dapat menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan terkait perawatan diri, termasuk pembelian obat atau makanan sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan lansia mengenai hipertensi.

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

Pengetahuan yang cukup baik menjadi modal awal dalam meningkatkan perilaku pencegahan, seperti mengurangi konsumsi garam, melakukan aktivitas fisik, serta memantau tekanan darah secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang holistik dan disesuaikan dengan karakteristik lansia agar pesan-pesan kesehatan dapat diterima dan diterapkan secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya pencegahan hipertensi dengan total sampel 90 responden, hampir setengahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia telah memiliki kesadaran dalam menjalankan tindakan pencegahan hipertensi, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan perilaku preventif yang lebih optimal.

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh lansia seperti mengurangi konsumsi garam, memeriksa tekanan darah secara rutin, dan menjaga pola makan serta aktivitas fisik terbukti berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang baik dapat menjadi fondasi untuk mendorong perilaku kesehatan, terutama dalam pencegahan penyakit degeneratif seperti hipertensi (Nasution, Lubis, & Harahap, 2023).

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 71–75 tahun (30.1%). Lansia pada rentang usia ini tergolong usia lanjut (elderly old) yang cenderung mengalami penurunan daya kognitif dan fisik. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka dalam memahami, mengingat, serta mengimplementasikan informasi kesehatan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tua usia, semakin berkurang efektivitas adaptasi lansia terhadap informasi baru, termasuk informasi kesehatan, sehingga strategi komunikasi yang ramah usia sangat diperlukan (Indriani & Dewi, 2022).

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (61.6%). Hal ini konsisten dengan data demografi nasional di mana jumlah lansia perempuan umumnya lebih tinggi dibanding laki-laki. Lansia perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya dan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan posyandu lansia, sehingga mereka juga lebih mudah terpapar informasi kesehatan dan lebih tergerak untuk melakukan upaya pencegahan (Handayani & Ramadhani, 2023).

Sebanyak 49.3% responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif lansia dalam menyerap informasi dan mengubahnya menjadi tindakan yang produktif. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik terhadap anjuran kesehatan serta lebih kritis dalam menyaring informasi (Situmorang, Marbun, & Sihombing, 2021). Sehingga, program edukasi yang menggunakan media yang sesuai tingkat pendidikan dapat lebih efektif dalam meningkatkan upaya pencegahan hipertensi.

Sebagian besar lansia dalam penelitian ini sudah tidak bekerja (89%) yang mengindikasikan bahwa mereka berada dalam tahap pensiun. Kondisi ini dapat memberikan waktu luang yang cukup untuk mengikuti kegiatan edukatif, seperti penyuluhan kesehatan, senam lansia, dan pemeriksaan tekanan darah rutin. Namun, ketidakaktifan dalam dunia kerja juga dapat menurunkan motivasi dalam menjaga kesehatan jika tidak ada dukungan sosial atau lingkungan yang mendukung. Status pekerjaan yang pasif perlu diimbangi dengan aktivitas komunitas lansia untuk menjaga keterlibatan sosial dan menjaga komitmen terhadap perilaku pencegahan (Rachmawati & Kurniawan, 2022).

Hasil ini menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas dan pendekatan partisipatif dalam meningkatkan upaya pencegahan hipertensi pada lansia. Pendekatan edukasi yang mempertimbangkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta status sosial-ekonomi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan kesehatan dapat diterima dan diterapkan secara nyata oleh para lansia. Keterlibatan kader kesehatan dalam memberikan informasi berulang melalui media visual atau praktik langsung sangat membantu meningkatkan pemahaman dan mendorong tindakan preventif (Rahman, Lestari, & Santoso, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai P yang dihasilkan sebesar $0.001 < 0.05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan hipertensi pada lansia. Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk kesadaran lansia terhadap bahaya hipertensi dan pentingnya pencegahan sejak dini

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

(Putri & Santoso, 2022). Responden dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki perilaku pencegahan lebih baik, seperti mengurangi konsumsi garam dan rajin memeriksakan tekanan darah. Pengetahuan menjadi faktor prediktor penting terhadap perilaku sehat pada lansia, karena meningkatkan persepsi ancaman dan keyakinan individu terhadap efektivitas tindakan pencegahan yang dilakukan (Yuliani & Handayani, 2023).

Menurut teori Health Belief Model (HBM), seseorang akan cenderung melakukan tindakan pencegahan penyakit jika mereka memiliki persepsi bahwa penyakit tersebut serius, memiliki risiko tinggi, serta mereka memiliki pengetahuan tentang cara menghindarinya (Situmorang et al., 2021). Pengetahuan berperan sebagai komponen kognitif yang mendasari perilaku preventif. Tanpa pengetahuan yang memadai, individu akan kesulitan memahami konsekuensi dari hipertensi serta langkah-langkah pencegahannya. Pengetahuan juga berkaitan erat dengan tingkat pendidikan. Lansia dengan tingkat pendidikan SMA lebih mampu memahami informasi kesehatan dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi mendukung peningkatan literasi kesehatan pada lansia, sehingga mereka lebih sadar dalam melakukan upaya pencegahan (Nasution et al., 2023).

Faktor usia juga menjadi tantangan tersendiri. Lansia usia 71–75 tahun cenderung mengalami penurunan daya ingat dan kelelahan fisik yang dapat memengaruhi partisipasi dalam kegiatan pencegahan. Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa usia lanjut berkaitan dengan penurunan fungsi kognitif dan afektif, yang berdampak pada perilaku hidup sehat (Indriani & Dewi, 2022).

Berdasarkan hasil selama pengumpulan data di Kelurahan Selabatu, ditemukan bahwa sebagian lansia sudah mengetahui pentingnya mengurangi garam, memeriksa tekanan darah secara rutin, dan menjaga pola makan, namun tidak semua konsisten dalam melaksanakannya. Beberapa lansia menyatakan masih mengandalkan obat-obatan dan terapi tradisional, dan kurang aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia karena keterbatasan fisik atau dukungan keluarga. Selain itu, kelompok lansia

perempuan lebih banyak mengikuti kegiatan posyandu dibanding laki-laki, sesuai dengan data responden yang mayoritas adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan lebih sering terlibat dalam komunitas lansia (Handayani & Ramadhani, 2023). Namun demikian, lansia yang tidak bekerja dan tidak memiliki dukungan sosial cenderung kurang aktif dalam melakukan pencegahan.

Selama ini, Puskesmas Selabatu telah melaksanakan berbagai upaya promotif dan preventif melalui kegiatan Posyandu Lansia, penyuluhan rutin, senam sehat lansia, serta pemeriksaan tekanan darah gratis. Petugas puskesmas dan kader kesehatan memberikan edukasi tentang pola makan sehat, pentingnya aktivitas fisik. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala seperti: Kurangnya kehadiran lansia dalam kegiatan edukasi, Literasi digital rendah sehingga sulit menjangkau lansia melalui media online, Ketergantungan pada keluarga untuk transportasi atau pengambilan obat. Untuk itu, edukasi kesehatan perlu dikemas secara interaktif dan berulang dengan mempertimbangkan kemampuan belajar lansia. Sehingga penggunaan media visual, demonstrasi langsung, serta pendekatan home visit oleh kader dapat digunakan sebagai cara efektif dalam meningkatkan keterlibatan lansia dalam pencegahan penyakit (Rahman et al., 2021).

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya intervensi berbasis pengetahuan dalam upaya pencegahan hipertensi pada lansia. Ketersediaan pengetahuan yang baik, didukung oleh faktor-faktor karakteristik seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status pekerjaan akan memengaruhi keberhasilan strategi pencegahan. Maka, peran aktif tenaga kesehatan, kader, dan keluarga sangat penting dalam menguatkan lansia untuk menjalankan perilaku hidup sehat secara konsisten. Pengetahuan menjadi faktor prediktor penting terhadap perilaku sehat pada lansia, karena meningkatkan persepsi ancaman dan keyakinan individu terhadap efektivitas tindakan pencegahan yang dilakukan (Yuliani & Handayani, 2023).

Selanjutnya, penelitian di lingkungan semi-urban menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

mendorong motivasi internal lansia untuk menjaga kesehatannya secara mandiri, tanpa harus menunggu anjuran dari tenaga kesehatan (Hikmawati & Azmi, 2024). Mereka menyarankan bahwa peningkatan pengetahuan sebaiknya tidak hanya bersifat pasif melalui penyuluhan satu arah, tetapi melalui pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok lansia. Selain itu, pendekatan *Health Belief Model* dan menyimpulkan bahwa pengetahuan memengaruhi persepsi risiko dan manfaat yang kemudian memicu keputusan individu untuk bertindak preventif (Rachmawati & Dewi, 2022). Penelitian ini memperkuat temuan ada bahwa hubungan antara pengetahuan dan upaya pencegahan hipertensi memiliki dasar psikologis dan perilaku yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan tingkat pengetahuan pada penderita hipertensi dengan total sampel 90 responden, hampir setengahnya dalam kategori cukup baik sebanyak 42 responden (46.7%). Hasil upaya pencegahan hipertensi hampir setengahnya dalam kategori cukup baik sebanyak 36 responden (40,0%). Hasil uji statistik dengan chi-square nilai P yang dihasilkan sebesar $0.001 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan hipertensi pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y., & Rahmawati, E. (2021). The correlation between education level and knowledge of elderly about hypertension. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. 3(2), 23–32.

Dewi, P. (2021). Efektivitas program edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan pencegahan hipertensi pada lansia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 13.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). *Laporan prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Barat tahun 2022*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Diakses dari: <https://ppid-diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/dipdetail/03setiap/cVdONmxNdGlwcEowL3loMUY5UkUzZz09>

Handayani, R., & Ramadhani, I. (2023). Gender differences in hypertension self-care among elderly in Indonesia. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 4(3), 23–30.

Hasma, R. (2021). Penyebab dan dampak hipertensi pada kesehatan jantung. *Journal of Cardiovascular Health*, 30(2), 95–102.

Hikmawati, N., & Azmi, H. (2024). Peran Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Upaya Pencegahan Hipertensi pada Lansia di Wilayah Semi-Urban. *Jurnal Keperawatan Kesehatan Komunitas*. 41(2), 135–141.

Indriani, R., & Dewi, N. L. P. S. (2022). Cognitive function and health literacy in elderly: A cross-sectional study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 19(4), 175–180.

Iskandar, A., & Dewi, F. S. (2022). The role of health promotion in improving elderly lifestyle behavior. *Indonesian Journal of Public Health Research and Development*. 48(1), 12–25.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>

Lee, S. H., Park, J. Y., & Kim, S. H. (2021). Socioeconomic factors and prevention efforts for hypertension in the elderly: A review. *Journal of Geriatric Health*, 45(3), 123–130.

Nasution, A. I., Lubis, D. A., & Harahap, F. (2023). The relationship between knowledge and preventive behavior in elderly patients with hypertension. *Jurnal Keperawatan Global*. 19(4), 175–180.

Nguyen, T. L., Tran, D. T., & Ha, D. T. (2022). Prevention strategies for hypertension in elderly populations: A systematic review. *Journal of Hypertension Prevention*, 14(2), 67–75.

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

- Ningsih, N. A., & Setyowati, W. (2020). Tantangan kesehatan lansia di Asia Tenggara: Perubahan demografi dan masalah hipertensi. *Journal of Southeast Asian Public Health*, 12(1), 45–60.
- Nugroho, A., & Putri, H. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan lansia tentang pencegahan hipertensi. *Jurnal Kesehatan Puskesmas*, 21(1), 45–50.
- Nurhasanah, S., & Fitriani, N. (2023). Gender and health-seeking behavior among elderly in rural Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 14(2), 67–75.
- Pratama, D. (2021). Pengetahuan lansia tentang hipertensi dan upaya pencegahannya di Puskesmas Cileunyi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(4), 175–180.
- Profil Kota Sukabumi. (2024). *Profil kesehatan Kota Sukabumi tahun 2024*. Pemerintah Kota Sukabumi.
- Puskesmas Selabatu. (2025). *Data jumlah penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Selabatu periode Januari 2024–April 2025*. Puskesmas Selabatu.
- Putri, R. D., & Santoso, B. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Promosi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 17(4), 71–89.
- Putri, R. N., & Kartini, A. (2021). Cognitive decline and its effect on health literacy among older adults. *Journal of Aging Health Research*. 15(1), 14–29.
- Rachmawati, D., & Dewi, R. A. (2022). Persepsi Risiko dan Upaya Pencegahan Hipertensi Berdasarkan Health Belief Model. *Jurnal Psikologi Kesehatan*. 11(3), 73–88.
- Rachmawati, D., & Kurniawan, D. (2022). Influence of social support on hypertension prevention behavior in the elderly. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 14(5), 192–201.
- Rahman, S. A., Lestari, E., & Santoso, B. (2021). Community-based education to improve elderly knowledge in hypertension prevention. *Jurnal Promkes*. 10(6), 110–125.
- Rizki, M., & Mulyani, S. (2023). Peran keluarga dalam pencegahan hipertensi pada lansia. *Jurnal Keluarga Sehat*, 17(2), 92–98.
- Sari, A. (2021). Pencegahan hipertensi pada lansia melalui Posbindu PTM: Implementasi dan tantangan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 157–163.
- Sari, M. A., Harahap, A. R., & Wulandari, R. (2023). Elderly adherence to hypertension prevention based on age and knowledge level. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 108–120
- Situmorang, D. D., Marbun, M., & Sihombing, H. (2021). The effect of education level on compliance of hypertension management among elderly. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*. 5(1), 13–29.
- Smith, D. T., Johnson, P., & Li, M. (2020). The role of health education in hypertension management among the elderly: A systematic review. *Journal of Clinical Hypertension*, 22(4), 405–412.
- Wang, Y., Zhang, Y., & Li, X. (2021). The impact of knowledge on hypertension prevention in elderly populations: A cross-sectional study. *Journal of Hypertension Research*, 38(6), 814–823.
- Wijayanti, F. (2022). Akses layanan kesehatan bagi lansia di daerah terpencil: Tantangan dan solusi. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 12(2), 112–118.
- World Health Organization. (2020). *Global health estimates 2020: Hypertension prevalence and mortality*. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/teams/noncommunicable-diseases/hypertension-report>

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia

- World Health Organization. (2021). *Hypertension: A leading cause of disease and disability worldwide*. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/health-topics/hypertension>
- World Health Organization. (2021). *World report on ageing and health*. World Health Organization. diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565042>
- Wulandari, R., & Suryani, N. (2020). Hubungan pengetahuan lansia dengan kebiasaan hidup sehat untuk pencegahan hipertensi. *Jurnal Gerontologi Indonesia*, 15(3), 123–130.
- Wulandari, S., & Harjanto, D. (2022). Perbedaan perilaku pencegahan hipertensi antara lansia laki-laki dan perempuan. *Media Ilmu Kesehatan*. 6(2), 12-23.
- Yuliana, D., & Mahendra, I. (2020). Kampanye hidup sehat untuk pencegahan hipertensi pada lansia di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45–52.
- Yuliani, S., & Handayani, R. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Dukungan Sosial terhadap Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*. 11(5), 75-89.
- Yusnita, Y., Apriyani, N., & Widyastuti, E. (2022). The effect of health education on elderly knowledge in hypertension prevention. *Jurnal Promkes*, 17(3), 45-57.

Fathan Fauzhan*, Teten tresnawan, Herlina Lidyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Fathan Fauzhan. *Email: fauzhanfathan9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2883>